

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER DASAR GENERASI MUDA DI ERA SOCIETY 5.0

Feri Tirtoni

FPIP –PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Corresponding author E-mail: [feri.tirtoni@umsida.ac.id](mailto:feri.tirtoni@umsida.ac.id)

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** Nilai-nilai pancasila, Generasi muda, Karakter

Dalam era society 5.0 seperti sekarang ini, teknologi semakin canggih, semua yang kita mau bisa didapatkan secara instan bahkan untuk pengaruh negatif dari luar dengan sangat cepat bisa masuk hanya dengan perantara sosial media. Permasalahan yang umum terjadi saat ini adalah memudarnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai pancasila dikalangan generasi muda yang sangat berpotensi masuknya paham-paham seperti radikalisme yang sangat bertentangan dengan ideologi bangsa. Sudah banyak contoh seperti muncul banyaknya kriminalitas, kolusi dan nepotisme, korupsi, kejahatan seksual, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain sebagainya. Semua yang disebutkan tersebut tentu menjadi ancaman besar bagi generasi muda bangsa Indonesia. Sudah dapat dipastikan generasi muda saat ini pasti hanya menghafalkan Pancasila tapi tidak dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hal ini memang terdengar sangat memprihatinkan. Bahkan sekarang ini nilai-nilai Pancasila perlahan-lahan menghilang karena semakin berkurangnya orang-orang yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, diharapkan para generasi muda tumbuh dibekali dengan pondasi kokoh tentang pentingnya Pancasila untuk Indonesia. Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana generasi muda saat ini dalam mengamalkan nilai-nilai pancasila. Metode analisis menggunakan pendekatan secara deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dari sumber buku dan jurnal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, khususnya pada generasi milenial, terjadi kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa.

---

### Abstract:

**Keyword:** Pancasila values, Young generation, Character

In the era of society 5.0 as it is today, technology is increasingly sophisticated, everything we want can be obtained instantly even for negative influences from outside very quickly can enter only with social media intermediaries. The problem that commonly occurs today is the waning understanding of the importance of Pancasila values among the younger generation which has the potential for the entry of ideas such as radicalism which is very contrary to the nation's ideology. There have been many examples such as the emergence of many crimes, collusion and nepotism, corruption, sexual crimes, consumptive life, unproductive political life, and so on. All that is mentioned is certainly a big threat to the young generation

of the Indonesian nation. It's certain that today's young generation must only memorize Pancasila but not the values contained in it, this indeed sounds very concerning. Even today, the values of Pancasila are slowly disappearing because there are fewer and fewer people who practice them in their daily lives. Therefore, by strengthening the values of Pancasila from an early age, it is hoped that the younger generation will grow up equipped with a solid foundation on the importance of Pancasila for Indonesia. The purpose of this article is to find out how far and how the young generation today is in practicing the values of Pancasila. The method of analysis uses a descriptive approach, with data collection techniques from books and journals. The results of the analysis show that in the last two years, especially in the millennial generation, there has been a lack of application of Pancasila values as the nation's character.

---

*@Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Copy Righ*

---

## Pendahuluan

Pancasila adalah karakter yang bertumpu pada kepribadian bangsa yang menyangkut nilai-nilai sebagai budaya dan bentuk ideologi Indonesia (Adha: 2020). Bangsa Indonesia sepakat menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa yang juga memiliki fungsi dan peran penting di negara Indonesia yaitu sebagai jati diri siapa dan bagaimana Indonesia itu, filsafat negara, dan asas persatuan dan kesatuan Indonesia. Pancasila merupakan landasan negara yang sakral dan sebagai warga negara yang baik harus mengerti makna Pancasila itu sendiri. Namun terkadang banyak dari sebagian masyarakat Indonesia menganggap Pancasila hanya sebatas ideologi semata tanpa memahami atau mencari tahu tentang makna yang ada dalam Pancasila tersebut. Sebenarnya, tanpa masyarakat sadari nilai dan makna Pancasila itu sendiri sangat berfaedah apabila diamalkan di kehidupan kita sehari-hari.

Hal ini dapat mengarah pada tren masalah baru yang semakin beragam, karena banyak tren dalam masyarakat yang semakin canggih dan modern terus berlanjut selama masa gejolak dan ketidakpastian. Munculnya berbagai dekadensi dan demoralisasi moral, seperti kolusi, nepotisme, kriminalitas, korupsi, ekstremisme, kejahatan seks, kehidupan konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif. Dengan cara ini, insiden tampaknya menjadi hal sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Juga banyak dampak yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan yang dibawa oleh globalisasi, seperti merosotnya nasionalisme dan munculnya teknik-teknik canggih yang sangat membantu kebutuhan manusia tetapi dapat merusak moral dan semangat generasi muda. Dilihat dari gaya hidup saat ini misalnya, kita mulai menyimpang dari norma-norma dasar yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, seperti kenakalan remaja (Damanhuri: 2016).

Indonesia adalah negara yang besar, sangat luas wilayahnya dan terdiri dari ribuan pulau, sehingga memiliki

budaya dan gaya hidup yang beragam. Perkembangan kehidupan masyarakat terkadang membentuk peradaban yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi. Pengembangan peradaban masyarakat itu sendiri tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa untuk pengembangan kepribadian seperti pengembangan mental, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia, dan kemampuan (Budiati: 2018). Upaya membangun kepribadian masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan baik melalui lembaga formal maupun informal (seminar terbuka, kursus pelatihan, forum diskusi kelompok, dll). Dapat dikatakan bahwa peran pendidik sangat sentral dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Sebagai pendidik di era Society 5.0, kemampuan menggunakan virtual reality khususnya di bidang teknologi digital selalu kreatif, inovatif dan dinamis dalam menghadapi media pendidikan.

Era Society 5.0 bertujuan untuk mewujudkan kolaborasi teknologi digital manusia. Meskipun banyak teknologi yang diciptakan saat ini, konsep Society 5.0 tidak menggantikan peran manusia pencipta dan pengelola teknologi, termasuk peran pendidik (dan instruktur). Pendidikan kepribadian merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa agar secara normatif dapat mewujudkan nilai-nilainya dan mempersiapkan diri menghadapi Era Masyarakat 5.0. Rahayu (2021) memaparkan lima unsur pembentukan kepribadian yang perlu diperkuat dari sisi pendidikan. Keberagaman keyakinan yang ada; 2) Nasionalisme adalah pengembangan perilaku dan manifestasi perilaku yang menekankan pada kebutuhan dan kepentingan rakyat, dan rakyat yang menghargai nilai-nilai luhur dan budaya negara. 3) Menanamkan kepribadian yang mandiri untuk mencapai kemandirian, perilaku kreatif, tanggung jawab, percaya diri, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan

menghadapi perubahan besar, serta tidak hanya mengandalkan pihak lain. 4) Gotong royong bersifat kooperatif dalam berbagai hal, seperti mengatasi konflik dan menciptakan persatuan, sebagai filter perubahan paradigma era baru yang sebelumnya mengutamakan tindakan gotong royong menuju individualisme, mencerminkan sikap. 5) Menumbuhkan kepribadian dasar jujur, amanah, bertaqwa dan bertanggung jawab. Beberapa hal tersebut terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia menghadapi perkembangan era Society 5.0. Dalam rangka mewujudkan substansi yang terkandung dalam Pancasila, keberadaan Pancasila diperlukan untuk memperkuat sistem pendidikan nasional.

Hakikat dari asal usul aturan pancasila adalah nilai yang terkandung dalam pancasila itu sendiri. Meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila berbeda-beda, namun nilai-nilai tersebut tidak bertentangan satu sama lain, tetapi saling melengkapi di antara nilai-nilai tersebut. Pancasila adalah substansi, dan Pancasila adalah kesatuan utuh atau makhluk organik. Pada hakikatnya Pancasila adalah wakil jiwa bangsa dan terkadang hidup tanpa ditolak, sehingga mampu diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai yang ada adalah milik bangsa Indonesia sendiri, menjadi ciri asal usul negara lain dan memberikan pola perilaku bagi bangsa Indonesia, perilaku dan keputusan perilaku (Handitya, 2019). Pancasila dapat menjadi landasan bagi bangsa Indonesia untuk maju dan menghadapi perubahan masa depan sebagai “dasar filosofis” yang mencakup makna adat istiadat dasar dan nilai-nilai filosofis. Asas-asas yang terkandung dalam setiap Ordonansi Pancasila juga dapat menjadi penyaring dampak buruk yang dapat mempengaruhi karakter suatu negara, tetapi juga dapat membentuk karakter bangsa yang lebih kuat.

## Metode

Penelitian ini memakai metode

penelitian kualitatif atau pendekatan secara deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mencari sumber yang menjadi bahasan seperti sumber teori yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian untuk membentuk artikel ini, sumber-sumber teori analisis beberapa didapatkan dari studi kepustakaan beberapa jurnal dan buku yang dianalisis secara deskriptif. Setelah dikumpulkan menjadi satu, sumber-sumber itu dianalisis menjadi teori-teori secara rinci. Teori-teori tersebut kemudian membentuk gambaran jelas dengan dilengkapi kesimpulan. Selain dengan analisis data, para penulis juga terlebih dulu menggunakan uji valid sumber jurnal dan buku yang akan dianalisis untuk artikel ini.

## Hasil Dan Pembahasan

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang telah disepakati bersama. Sudah seharusnya semua masyarakat Indonesia menghormati, mengamalkan dan mematuhi aturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemajuan teknologi saat ini telah melahirkan generasi gadget, lihatlah orang-orang di sekitar kita pasti tidak lepas dengan yang namanya gadget. Teknologi semakin maju, seharusnya pemikiran generasi muda juga semakin pintar dan maju tapi nyatanya saat ini para generasi muda krisis nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar mereka. Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai aspek, sebagai generasi muda sekaligus penerus bangsa sudah kewajiban kita untuk mengerti dan mengetahui arti Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Kemajuan globalisasi menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan generasi bangsa, bukan hanya pengaruh baik saja tetapi pengaruh buruk juga meracuni kepribadian dan karakter mereka. Para generasi era 5.0 sekarang ini cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena

kebutuhan yang mereka butuhkan semua sudah tersedia di internet. Selain itu ada beberapa riset menyimpulkan bahwa tingkah laku generasi 5.0 saat

ini dipengaruhi oleh budaya generasi sebelumnya yang memang rata-rata tidak menyukai aktivitas sosial sehingga menyebabkan mereka kurang bisa dalam hal berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial ternyata masih menjadi pengaruh besar terhadap munculnya kesadaran individu. Dapat diketahui generasi muda di sini menjadi harapan terbesar bagi bangsa Indonesia untuk terciptanya perubahan yang lebih baik untuk kemajuan bangsa dan mengingat hal ini seharusnya kita membenahi diri menggunakan nilai Pancasila sebagai tuntunannya.

Generasi industri 5.0 lebih mengenal teknologi komunikasi seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Telegram dan Instagram. Indonesia saat ini tidak menyadari sudah dihadapkan dengan permasalahan serius yaitu semakin mudarnya karakter bangsa. Hal ini sudah banyak dibuktikan oleh beberapa persoalan yang terjadi selama beberapa dekade terakhir (Yanuarita: 2018). Jika dibiarkan begitu saja pasti akan menjadi masalah yang berbahaya bagi kemajuan bangsa Indonesia. Melemahnya kepemimpinan nasional, melemahnya semangat perjuangan generasi muda, tingginya masalah korupsi serta krisis identitas merupakan permasalahan yang marak saat ini dihadapi bangsa Indonesia (Anwar: 2018).

Kepribadian menurut Simon Philips merupakan sebuah bentuk yang mendasari pendapat, sikap, dan watak yang diperlihatkan. Koesoema menambahkan watak seseorang akan sama dengan karakternya. Secara umum kepribadian seseorang terbentuk oleh lingkungan sosial seseorang itu pada masa pertumbuhannya. Pengertian karakter dibagi menjadi dua artian. Pertama, jika seseorang itu menampilkan perilaku tidak jujur, kejam, licik, suka menipu dan sombong merupakan cerminan karakter buruk dan sebaliknya.

Kedua, seseorang tidak bisa dikatakan berkarakter jika perilakunya tidak selaras dengan aturan etika yang berlaku. Berkarakter baik sama halnya dengan menerapkan nilai moral dari Pancasila.

Pendidikan karakter di keadaan sekarang merupakan pekerjaan yang sangat mendesak dan penting karena rata-rata remaja atau para generasi muda sekarang ini mengalami kemerosotan etika. Pendidikan saat ini tidak memegang aspek emosional, maka perilaku peserta didik tidak mencerminkan pribadi yang berkualitas. Mungkin ada beberapa siswa cerdas di antara mereka yang menaati aturan dan memiliki kesadaran diri yang tinggi tapi hanya sedikit dari mereka. Oleh karena itu dalam meminimalisir hal ini, guru harus mendidik siswa membentuk karakter positif. Siswa misal seumuran sekolah dasar yang memang masih ragu memilih mana yang baik dan buruk pasti membutuhkan bimbingan guru dan orang tua dalam membuat keputusan. Sudah bisa dibayangkan bukan jika tidak ada pengawasan keduanya bagaimana siswa itu akan memilih pilihannya (Sherly: 2022).

Upaya penerapan pendidikan berbasis Pancasila bisa dilaksanakan dengan mengaplikasikan nilai Pancasila pada saat mengimplementasikan karakter di sekolah. Pancasila menduduki kedudukan tertinggi dalam mengendalikan karakter dasar generasi muda Indonesia. Pancasila dianggap mampu melakukan perannya dalam karakter pelatihan pada siswa, diharapkan siswa setelah berhasil lulus sekolah siswa mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam sehari-hari. Tidak hanya itu, peran pancasila direncanakan bisa membentuk lulusan yang berpengetahuan hebat dan juga mempunyai moralitas yang baik dalam berperan di masyarakat luas. Dengan memperoleh pendidikan karakter yang tepat, Indonesia dapat menghasilkan generasi muda yang mempunyai pemikiran mengikuti tujuan proses pembangunan Indonesia.

Generasi sekarang ini hidup di<sub>214</sub>

zaman yang serba bisa, instan dan canggih. Hanya dengan gerakan tangan semua bisa terselesaikan. Tetapi semakin berkembangnya dan mudahnya teknologi digunakan di era ini pasti juga membawa dampak positif dan negatif mengiringinya. Sesuai dengan keadaan yang biasa terjadi di masyarakat sekarang, teknologi yang canggih ini membuat generasi era 5.0 lupa dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi generasi yang mengembangkan sikap individual. Tidak ada rasa toleransi, tolong-menolong dan juga saling membantu karena dengan teknologi semua yang dibutuhkan manusia bisa diselesaikan secara mandiri.

Selain bersikap individual saat bersosialisasi, para generasi muda sekarang ini juga sepertinya tidak mau lepas dengan internet. Kebiasaan ini akan terus terjadi di generasi-generasi berikutnya jika dibiarkan, internet mempunyai jangkauan yang luas dan hal ini bisa-bisa merusak moral dan karakter generasi muda Indonesia. Kebiasaan adalah hal yang sulit untuk diubah jika tidak dari individu itu sendiri, sekarang contohnya sudah ada banyak anak-anak usia dini menggunakan gadget dan tersambung dengan berbagai platform internet. Anak-anak itu di kemudian hari akan menjadi terbiasa dengan gadget, mereka seolah-olah tidak bisa hidup tanpa memegang gadget. Menggunakan internet untuk hal yang penting dan bermanfaat memang diperbolehkan akan tetapi setidaknya pengguna gadget ini mengetahui dimana batasannya (Crain, William: 2011).

Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga membawa dampak positif bagi generasi muda Indonesia. Semakin canggihnya teknologi, para generasi muda semakin penasaran bagaimana cara kerja teknologi tersebut sehingga menjadikan mereka pintar dalam hal teknologi. Selain itu, generasi muda sekarang bisa melakukan multitasking juga karena mereka terbiasa untuk melakukan berbagai hal dengan cepat dan dalam waktu yang bersamaan. Dari kedua

dampak ini, tentunya sangat diperlukan adanya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam melakukan segala hal di kehidupan. Kemajuan teknologi mungkin baik untuk perkembangan dan kemajuan Indonesia akan tetapi akan lebih baik jika ada penyaringnya atau rem supaya tidak belok ke arah yang salah (Santrock: 2007).

Era 5.0 sekarang ini manusia hidup beriringan dengan teknologi sehingga membuat manusia terkadang lupa bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Kita tidak akan bisa hidup jika tidak ada orang yang membantu kita (Delita: 2021). Manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya, hal itu sampai kapanpun tidak akan bisa berubah. Keadaan sekarang ini memaksa manusia untuk beradaptasi menyesuaikan kedudukannya dengan kemajuan teknologi. Tetapi jika tidak didasari dengan nilai-nilai Pancasila bukan malah membuat Indonesia maju tapi hal ini akan menimbulkan banyak perpecahan di Indonesia. Jika sikap individualisme ini terus dilestarikan, hal serius pasti yakin akan terjadi di masa depan.

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia, Indonesia menjalankan sistem negaranya berlandaskan dengan Pancasila. Pancasila menjadi bagian dasar Indonesia karena Pancasila selaras dengan kepribadian rakyat Indonesia. Sebagaimana dengan kita menjadikan Al-Qur'an dan kitab suci lainnya sebagai pedoman hidup kita maka Indonesia menjadikan Pancasila sebagai pondasi atau akar negara. Sebenarnya konsepnya sangat sederhana mengapa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai inti dari semua peraturan yang ada karena dalam Pancasila menganut ciri khas bangsa Indonesia. Di dalam Pancasila, ada larangan-larangan dan aturan yang menjadikan Indonesia berjalan sesuai jati dirinya, jika Pancasila tidak diterapkan lagi secara otomatis ciri khas yang menunjukkan jati diri Indonesia juga sudah tidak ada, Indonesia akan mengalami perubahan menjadi negara lain bukan negara Indonesia lagi (Awalia: 215

2021).

Sila pertama Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa. Sila ini mengandung nilai bahwa sebuah negara harus memiliki suatu keyakinan sebagaimana kodrat manusia yang meyakini ada Tuhan yang menciptakannya untuk hidup di dunia ini. Oleh karena itu jalannya sistem pemerintahan negara Indonesia harus berdasarkan nilai-nilai kebenaran dari pedoman ketuhanan yang maha esa. Bentuk pengamalan sila ini adalah beribadah sesuai keyakinannya masing-masing, menjalani perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Selain itu, pengamalan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk saling menghormati satu sama lain, tidak mengejek agama yang dianut orang lain dan senantiasa berusaha untuk menciptakan suasana rukun sehingga meminimalisir terjadinya disintegrasi bangsa. Dengan begitu, masyarakat akan dengan mudah menghindari perilaku buruk dan akan terbiasa menerapkan perilaku baik saat bersosialisasi.

Sila yang kedua dari Pancasila adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini mengandung nilai bahwa setiap individu harus menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai simbol pengamalan manusia yang memiliki adab. Pengamalan sila ini adalah dengan membiasakan sikap tolong menolong antar sesama yang bisa dilakukan lewat pemberian dana atau bentuk rasa empati lainnya, tidak bersikap semena-mena terhadap sesamanya, menolong saudara kita yang sedang dalam kesulitan atau musibah, tidak melakukan tindakan tercela seperti bullying di sekolah dan mengakui adanya kesamaan hak. Jika sila kedua ini diterapkan dengan baik maka tidak akan ada perpecahan yang terjadi dalam masyarakat. Perpecahan kecil mungkin bisa saja terjadi tetapi hal ini dapat dengan mudah ditangani tidak sampai ke ranah hukum.

Sila ketiga Pancasila adalah persatuan Indonesia. Sila ini mengandung nilai bahwa negara Indonesia memiliki

beragam budaya, adat istiadat dan suku bangsa yang mungkin sering menimbulkan perbedaan antar kelompok atau individu. Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia dalam mempersatukan rakyatnya. Pengamalan sila ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sikap rela berkorban, cinta tanah air, mendahulukan kepentingan bersama dan menghargai perbedaan yang ada. Di era 5.0 ini banyak sekali informasi yang tidak relevan dengan mudah menyebar di internet, internet bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun oleh karena itu berita itu kemudiantersebar luas. Sebagai generasi muda yang menerapkan sila ketiga untuk mempersatukan bangsa, sudah seharusnya kita pintar-pintar menyaring dan memilah mana berita yang baik dan buruk bagi kehidupan kita. Sikap cinta tanah air juga dapat kita terapkan dengan mengenalkan kebudayaan bangsa kepada negara lain dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Sila keempat dari Pancasila adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Negara Indonesia menganut sistem dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Dari sini rakyat menjadi patokan utama atau kendali atas bangsa Indonesia. Pengamalan sila keempat ini dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah saat hendak memutuskan keputusan, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, bersikap lapang dada dan tidak egois, berani mengungkapkan pendapat dan menerima kritikan dengan sepenuh hati. Tujuan pengamalan sila ini untuk kehidupan sehari-hari diharapkan para generasi muda dapat menjalankan kewajibannya dengan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang baik dengan kehidupan demokrasi.

Sila kelima dari Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini mengandung makna bahwa perilaku masyarakat Indonesia harus bersikap adil dalam menjaga

hubungan antar masyarakat agar tidak terjadi perpecahan yang tidak diinginkan. Pengamalan sila kelima ini dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan dengan cara melaksanakan kewajiban dan hak sebagai warga negara Indonesia, selalu bersikap adil dalam memutuskan keputusan bersama, tidak memilih-milih teman dan mengutamakan kebenaran di atas kepentingan lainnya. Dengan dilandasi kebenaran maka kesalahan yang terjadi seharusnya tidak untuk ditutupi melainkan dibenarkan. Bersikap adil tidak hanya berdampak baik untuk kita sendiri tetapi juga untuk orang lain. Hidup akan lebih tenang dan menjaga terjadinya konflik sosial.

Pancasila dan Indonesia sampai kapanpun melekat dan mustahil untuk dipisahkan. Kemajuan teknologi sebenarnya berpeluang besar berpengaruh pada perkembangan pendidikan, teknologi dari globalisasi menjadikan pendidikan di Indonesia semakin kreatif. Hadirnya media *lectora inspire* membuat pelajar semakin terbantu. *Lectora inspire* adalah media pembelajaran berbasis komputer yang menghubungkan ide-ide baru untuk pembuatan metode pembelajaran. *Lectora inspire* memiliki semua fitur pendukung yang dibutuhkan para pendidik di era ini, termasuk memasukkan gambar, video bahkan sesi materi olahraga.

Internet adalah salah satu cara paling mudah dan umum untuk menyebarkan pentingnya nilai-nilai Pancasila. Internet membawa perkembangan besar terhadap generasi muda. Digiurkan dengan harga yang terjangkau dan bisa diakses kapanpun, para generasi menjadikan internet sebagai salah satu sumber utama untuk memecahkan masalah di kehidupannya. Internet yang dulu hanya bisa diakses oleh orang tertentu sekarang beralih menjadi kebutuhan para generasi muda, karena hal inilah internet sekarang bisa dengan mudah diakses semua kalangan. Alhasil, para pendidik atau guru-guru harus mau tidak mau ikut berkreasi menyaingi teknologi yang ada supaya

para peserta didiknya tertarik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Pancasila masih menjadi pelajaran yang membosankan bagi sebagian besar generasi muda. Banyaknya materi dan perlunya pemahaman yang lebih mendalam dalam pelajaran ini adalah dua dari banyak hal yang mengurangi minat generasi saat ini. Seperti pernyataan sebelumnya, kita ingin membuat lingkungan belajar semenarik mungkin, memanfaatkan waktu belajar video di kelas dan diskusi yang hidup, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Selain itu, berbagai metode pembelajaran dapat digunakan, termasuk siswa secara verbal, visual, dan emosional, sehubungan dengan materi yang disajikan. Oleh karena itu, jika suasana dan metode pembelajaran yang ditawarkan saat belajar Pancasila tidak monoton dan fleksibel, mungkin bisa menjadi awal yang baik bagi banyak anak muda yang tertarik untuk serius mendalami Pancasila. Kedua, pendidikan dan pembelajaran Pancasila dapat memanfaatkan platform dan teknologi media sosial yang saat ini sedang dikembangkan. Media publik itu sendiri dapat diartikan sebagai halaman atau situs di internet, dan siapa pun yang memiliki akses ke sana dapat melihat semua yang ada di dalamnya.

Pada era modern atau globalisasi ini, banyak dampak negatif yang ditimbulkan. Seperti contoh hilangnya makna-makna leluhur yang melekat pada negara tersebut. Seperti contoh di negara ini, banyak budaya asing yang masuk tanpa tersaring mana baik dan buruk yang patut dicontoh. Risiko yang timbul dari hadirnya dampak negatif globalisasi atas identitas sebuah negara atau masyarakat yaitu resiko besar yang tidak dapat dipandang kecil. Dengan efek eksternal negatif yang mudah hadir ke negara kita, secara pelan-pelan dapat mempengaruhi karakter masyarakat.

Globalisasi memberikan perubahan pada susunan tahap internasional. Refleksi berdampak langsung pada perubahan di berbagai

macam bangsa. Keterampilan dalam menghadapi ancaman yang begitu mendasar juga akan mempengaruhi aktivitas berbangsa, sosial dan politik. Bahkan spiritual serta nasionalisme yang menjadi batas terakhir dari keyakinan nasional berdasarkan negara Pancasila. Sebagai tembok pertahanan dalam menyeimbangi ancaman era globalisasi yang berkembang sangat pesat seperti saat ini.

Dalam kepribadian, sebagaimana dijelaskan oleh Simon Phillips (2008), itu adalah seperangkat makna yang mengarah pada bentuk yang mendasari pendapat, sikap, dan kepribadian yang disajikan. Di sisi lain, Doni Koesoema A (2007) menjelaskan bahwa karakter sama dengan karakter. Kepribadian dikatakan sebagai "kualitas, sifat, gaya, atau sifat-sifat orang yang dihasilkan dari pembentukan lingkungan". Sementara itu, Winnie menyadari bahwa karakter memiliki dua arti. Pertama, kami menunjukkan perilaku manusia. Kedua, konsep kepribadian mengacu pada "kepribadian". Jika perilaku Anda tidak sesuai dengan aturan etika, Anda tidak dapat mengaitkan "kepribadian" (kepribadian) Anda dengan orang tersebut (Notonagoro: 1980).

Menurut Imam Ghozali beranggapan bahwa karakter hampir sama dengan moralitas, yaitu spontanitas perilaku manusia serta melaksanakan tindakan terintegrasi pada manusia sehingga tampaknya tidak berpikir. Dalam empat definisi diatas, disimpulkan bahwa karakter tersebut merupakan karakteristik positif dari kepribadian dasar dengan cara orang berpikir,

mengatur sistem yang berharga, berperilaku dan bertindak sebagai lingkungan keseluruhan. Sementara mendidik karakter adalah pendidikan bertujuan untuk melatih karakter, menanamkan karakter moral dan mulia dan untuk perilaku terlarang terkait norma-norma. Dengan karakter yang dapat dipahami sebagai mental, karakter moral dan karakteristik seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan

dengan yang lain (Hidayat: 2017).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting untuk sekarang ini. Dikarena akibat pendidikan yang tidak lurus dari tujuan pendidikan, apalagi melihat kejadian-kejadian yang dilakukan beberapa remaja. Turunnya etika meningkat karena pendidikan tidak memegang aspek emosional. Maka perilaku peserta didik tidak mencerminkan pribadi yang berkualitas, hanya siswa yang cerdas tetapi memiliki karakter sepihak. Oleh karena itu, guru harus mendidik seluruh siswa dengan karakter yang positif.

Penerapan pendidikan yang berbasis Pancasila di antara peserta didik sangat diperlukan agar bermaksud menjadi guna memperkuat moralitas kepribadian bangsa di Pancasila. Peserta didik harus menegakkan nilai-nilai pancasila serta dapat menyaring budaya luar negeri yang tidak patut dan melenceng dari adat warga Indonesia. Oleh karena itu, sekolah menjadi lembaga pendidikan yang sudah memenuhi karakternya sebagai pembangun kepribadian tinggi dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah adalah supaya peserta didik dapat memakai pengetahuan sebagai mengevaluasi, dan mempersonalisasi, serta meningkatkan kepribadian dan keterampilan sosial siswa yang luhur. Sehingga dapat mewujudkan perilaku kesehariannya dalam bentuk sosial budaya yang beragam dalam masyarakat (Handitya, B: 2020).

Di zaman modern ini, banyak sekali fenomena masalah kemanusiaan di negara dan negara. Isu ini tidak ada sangkut pautnya dengan usia tua, bahkan orang dewasa dan generasi muda pun menyoroti isu fenomena kemanusiaan. Fenomena tersebut belum termasuk, misalnya, saling menghormati, toleransi, body shaming terhadap generasi muda, rasisme yang meluas, dan penghargaan terhadap pendapat. Jika ini terus berlanjut, maka akan menimbulkan krisis kemanusiaan. Orang memang ingin

dihormati dan dihormati, tetapi cara dan upaya yang paling efektif adalah semua karena kita mungkin lupa bahwa ada orang lain di sekitar kita yang perlu dihormati. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, baik orang dewasa maupun generasi muda dapat menjalani kehidupan yang damai di semua kalangan. Isu-isu kemanusiaan ini merumuskan pertanyaan bagaimana nilai Pancasila menjadi solusi atau upaya krisis kemanusiaan generasi muda dengan esensi nilai kemanusiaan yang terkandung dalam semua fenomena masalah dan nilai kemanusiaan, negara dan kehidupan bangsa.

Pancasila adalah jati diri nasional bangsa Indonesia. Jati diri nasional yang sudah ada dan bersatu dengan nilai luhur dan harapan bangsa. Nilai-nilai Pancasila di masa depan akan menjadi salah satu pegangan utama dan acuan pada kehidupan berbangsa serta bernegara. Dapat dikatakan logis bahwa nilai-nilai tadi disebarluaskan melalui banyak sektor serta kelas di masyarakat. Makna nilai Pancasila itu juga dibentuk oleh kepribadian bangsa Indonesia, pada setiap unsur Pancasila terdapat nilai yang menunjukkan pada beberapa aspek, kelompok serta adat istiadat masing-masing negara. Dalam latar belakang pembentukan kepribadian ini, Pancasila menjadi sebuah panduan serta poin utama pada pembangunan bangsa yang ditanggapi dengan sungguh-sungguh karena dasar negara tersebut merupakan gambaran dari negara itu sendiri bagi masyarakat Indonesia untuk menerapkan prinsip-prinsip nilai Pancasila dalam kehidupan, pendidikan adalah satu kesatuan dari sarana utama.

Pendidikan memegang peranan utama dalam meningkatkan kecerdasan anak bangsa, kecerdasan yang disebut tidak hanya didasarkan kepada cerdas tetapi juga kecerdasan global yang dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Ini sama dengan halnya tujuan dari pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tertuang pada pembukaan UUD 1945. Rancangan tujuan

pendidikan nasional juga memuat karakterisasi yang tinggi. sesuai dengan hukum yang berlaku. Pentingnya dalam meningkatkan pendidikan karakter juga dibantu oleh pemerintah, yang seperti disampaikan Mendiknas. Ia meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan utama karena pendidikan sendiri tidak selalu menitikberatkan pada aspek kognitif saja tetapi juga menitikberatkan juga kepada kepribadian yang di dalamnya terdapat sikap sopan dan santun, maka dalam kehidupan sosialnya orang tersebut menjadipribadi yang bermartabat.

Di masa modern atau masa globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan oleh sebuah bangsa yaitu seperti hilangnya makna-makna luhur yang melekat pada negara tersebut, serta hal ini juga yang timbul di negara kita sekarang ini, dengan banyak dampak dari globalisasi seperti dampak budaya asing yang tidak sesuai. Resiko yang timbul dari hadirnya dampak negatif globalisasi atas identitas sebuah negara atau masyarakat yaitu resiko besar yang tidak dapat dipandang kecil, dengan efek eksternal negatif yang mudah hadir ke negara kita, secara pelan-pelan dapat mempengaruhi karakter masyarakat. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang, siswa harus membiasakannya. Pendidikan kepribadian yang ditegakkan bisa dilakukan dengan benar jika terus dibiasakan dan dilatih. Bagi siswa, praktik ini akan terus menjadi ciri budaya di hari tua. Selain orang yang diteladani, salah satu cara yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter para peserta didik adalah rutin. Tentunya cara ini juga bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai nilai Pancasila.

Sekolah harus mampu mengenali dan melihat kedua sisi agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam sekolah. Nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila meliputi seperangkat nilai yang dimulai dengan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan,

demokrasi, dan keadilan. Kelima elemen tersebut memiliki satu tujuan. Nilai Pancasila memiliki ciri-ciri umum. Artinya, nilai-nilai tersebut boleh diakui oleh negara lain atau nilai-nilai yang tidak disebut Pancasila. Nilai-nilai yang sangat sesuai dengan hati nurani Indonesia berasal dari karakter negara. Pancasila yang baik adalah dasar dan motivasi untuk perbuatan baik yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai Pancasila dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, dan oleh karena itu nilai Pancasila dalam peraturan perundang-undangan, dapat mencerdaskan masyarakat dan bersaing dengan nilai Pancasila sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pancasila dianggap sangat penting untuk menjadi landasan kehidupan negara, dengan tujuan membantu Indonesia. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila merupakan aspek yang sangat penting dalam perilaku bangsa. Nilai Pancasila diharapkan membuat bangsa Indonesia memahami kewajiban dan haknya. Remaja percaya bahwa Pancasila penting bagi generasi penerus di era globalisasi yang berkembang pesat ini. Age of Society 5.0 menghadirkan banyak tantangan yang dihasilkan dari perubahan negatif berikut: B. Erosi karakter moral negara. Revolusi Industri 5.0 memprediksi tanda-tanda evolusi revolusi Industri 4.0 dan membawa ketidakpastian secara keseluruhan. Membangun karakter masyarakat adalah solusi terbaik. Dengan kata lain, membangun sebuah unit adalah gerbang utama untuk membangun sumber daya yang baik. Dalam dunia pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas masyarakat dengan dukungan seluruh elemen dan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan organisasi masyarakat yang turut serta menyongsong era baru Society 5.0.

Di era Society 5.0, pendidikan memiliki domain digital: literasi dan pemikiran kreatif. Pendidik juga perlu lebih inovatif dalam menggunakan media pendidikan yang menarik dan dinamis

untuk memfasilitasi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Beberapa hal yang perlu Anda ketahui tentang bentuk pendidik age of Society 5.0 adalah kemampuan untuk meningkatkan internet di dunia pendidikan dan kemauan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar baik guru dan siswa.

Guru dan dosen dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta Pancasila di sekolah. Tidak hanya itu, seluruh pendidik juga dapat melakukannya. Metode terbaik ini dilakukan dengan membagikan pengalaman, deskripsi ilmiah, analogi serta pelajaran yang tercantum di tiap fenomena pembelajaran. Metode yang meningkatkan jiwa nasionalisme dapat ditempuh dengan mengajak siswa (serta dirinya sendiri) untuk hendaknya menghormati sesama orang Indonesia. Selain itu, memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi (Slavin: 2011).

Materi kebangsaan, materi kewarganegaraan, dan materi Pancasila merupakan pelajaran yang telah diajarkan sejak pendidikan dasar. Tujuan pembelajaran ini adalah agar memungkinkan dan mau menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sejak dini. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai individu yang menjadikan bangsa Indonesia lebih berharga dan tumbuh menjadi lebih baik. Pada titik ini, materi pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan tampaknya bertemu dengan banyak pelajaran lain yang diajarkan dalam pendidikan. Ini karena nilai yang sesuai sebenarnya diperlukan untuk mengabaikan. Tak sedikit mahasiswa yang tampak meninggalkan nilai-nilai tersebut dan menggantinya dengan nilai-nilai global yang tidak sejalan dengan Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila terkait dengan kepribadian dan adat istiadat masyarakat Indonesia setempat. Setiap nilai Pancasila mewakili seluruh negara. Sebaliknya, banyak budaya barat masuk melalui globalisasi (Lisnawati: 2021). Pada dasarnya, beberapa budaya Barat memiliki nilai-nilai yang cukup baik dan

sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, kebanyakan anak muda di negeri ini cenderung meniru budaya negatif, sehingga mendorong mereka sebagai orang yang tidak mengutamakan jati diri bangsa. Tidak hanya itu, memasukkan budaya asing yang negatif ke dalam kehidupan sehari-hari dapat mencederai kepribadian yang baik dan luhur dari remaja itu sendiri.

Kami memiliki pondasi yang kuat, kepribadian yang kuat dan semangat yang tidak terikat oleh arus globalisasi. Selain itu, tidak mudah untuk terjerat pada sistem hukum eksternal yang memiliki karakteristik dan kepentingannya sendiri. Faktor internal juga dapat diperkuat dengan mempertahankan keinginan untuk meniru hal-hal negatif dari globalisasi. Oleh karena itu, PNS wajib menjaga akhlak mulia dan cita-cita akhlak mulia yang telah diidentifikasi dalam tafsir umum UUD 1945. Teladan seorang pemimpin memiliki pengaruh besar pada sosial budaya dan akhirnya bangsa.

Menurut Chairiyah (2004) dalam jurnalnya, Sjarkawi (2006: 39) mengatakan bahwa pendidikan karakter bermaksud untuk mendorong terciptanya perilaku yang baik oleh peserta didik untuk semua. Artinya, pendidikan merupakan nilai kepribadian yang tidak hanya memahami hukum benar dan salah, ataupun membedakan antara baik dan buruk, akan tetapi juga benar-benar menyempurnakan perilaku yang ada pada diri sendiri. Maksud utama pendidikan karakter yaitu untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan dalam memanfaatkan pengetahuan, mempelajari, menginternalisasi, mempersonifikasikan nilai dan meningkatkan nilai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan Pancasila adalah point penting yang guna menciptakan karakter masa depan bangsa.

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Digital Nasional. 2.0 2003 mengatakan: "Pendidikan dimaksudkan

guna mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan dapat mampu melatih serta menghasilkan manusia yang bisa mengikuti dan berpartisipasi pada proses pembangunan. Karena pembangunan adalah proses pembangunan, suatu proses yang dinamis serta berubah-ubah. Artinya pekerjaan konstruksi hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang paham akan pembangunan, yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk membangun pembangunan bangsa pada pengertian luas baik material maupun spiritual, sosial budaya.

Ada solusi menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas bermasyarakat harus dilaksanakan guna meminimalisir derajat kemerosotan moral. Terdapat beberapa solusi yang bisa dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Pancasila.
2. Interpretasi Identik Pemahaman Nilai Pancasila.
3. Pengaturan kelembagaan formal disusun sebagai penjaga dan pengembang formal nilai-nilai Pancasila.

Lingkungan global sangat memberikan dampak penting dari pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan dalam hal dunia transportasi, komunikasi dan informasi. Tidak hanya memiliki hal negatif, masyarakat serta negara juga dapat memperoleh bermacam akibat positif diseluruh wilayah bangsa Indonesia dalam aktivitas globalnya. Seperti kemajuan dalam teknologi komunikasi, yang dulu mengirim hanya memakai via pos kini dapat terkirim melalui pesan digital. Dalam hal transportasi pun juga sama, yang dulu hanya menggunakan sepeda sebagai transportasi kini dapat menggunakan

sepeda motor dan alat transportasi lain yang lebih maju. Penggunaan teknologi juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran, dulu hanya menggunakan buku sekarang bisa mengetahui ilmu dengan hanya menggunakan pencarian di komputer atau alat digital lainnya.

Keterampilan untuk memahami ketentuan yang berguna menyelaraskan serta menyeleksi makna-makna yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dapat meningkatkan kemandirian serta daya saing negara tentunya menjadi perhatian penting strategi tersebut. Lingkungan strategis dalam aktivitas warga pada tahap nasional juga harus menjadi dasar pengembangan rencana pendidikan karakter. Negara kita mempunyai populasi yang besar. Jika merupakan sumber daya manusia yang pintar, maka akan menyampaikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembangunan negara. Namun, sayangnya, kita masih memiliki banyak masalah dalam menggunakan prinsip keadilan dan pemerataan karena faktor diskriminatif dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang banyak.

Apalagi saat ini, pengetahuan tentang makna-makna Pancasila dan nasionalisme di kalangan generasi muda perlahan sangat prihatin. Maka dari itu, penting untuk menghidupkan kembali makna-makna Pancasila bagi sebagian masyarakat negara serta generasi muda pada khususnya. Meskipun membangun karakter tidak mudah seperti membagikan nasehat serta bimbingan, tetapi membutuhkan kesabaran, rutinitas, serta pengulangan. Untuk itu, sangat diperlukan upaya untuk menanamkan dan menginternalisasi makna-makna Pancasila, salah satunya melalui pendidikan Pancasila melalui angkatan muda bangsa disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Melalui pendidikan yang dapat menciptakan karakter individu pewaris negara yang tidak dapat terombang-ambing oleh cepatnya arus globalisasi.

## Kesimpulan

Generasi industri 5.0 biasa dikenal generasi muda milenium mereka menggunakan Facebook, WhatsApp, Twitter, Telegram dan Instagram untuk mengetahui beberapa berita terbaru. Seperti yang kita tahu peran pendidikan dalam kemajuan negara sangat penting karena sangat diperlukan bimbingan. Bimbingan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk memperoleh pendidikan yang tepat. Pendidikan dan pembentukan karakter bangsa memainkan peran penting dalam hal ini memajukan peradaban bangsa dan menjadikannya bangsa yang lebih maju bekerja dengan departemen SDM yang berpengetahuan, berwawasan luas, dan pribadi. Mengembangkan peran Pancasila dalam masyarakat Indonesia bertujuan untuk menciptakan sikap kewargaan yaitu negara: 1) Iman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Ketekunan martabat manusia; 3) Memiliki semangat kebangsaan; 4) Terapkan demokrasi Pancasila; 5) Mewujudkan keadilan sosial; 6) Mengembangkan nilai-nilai dan berdasarkan kemampuan Pancasila. Di era masyarakat 5.0 tentunya akan banyak tantangan dan perubahan, hal ini juga akan berdampak negatif, seperti hilangnya moralitas dan karakter bangsa. Memperkenalkan revolusi industri 5.0 sebagai antisipasi gejolak subversif revolusi industri 4.0 membawa ketidakpastian yang kompleks (Burhan, P: 2020).

Pembentukan karakter komunitas merupakan salah satu solusi terbaik, salah satunya melalui unit komunitas pendidikan adalah pintu untuk menumbuhkan bakat-bakat yang luar biasa. Pendidikan di dunia kedaulatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat, dan tidak dapat dipisahkan darinya dukungan pemerintah, organisasi dan seluruh elemen serta pemangku kepentingan komunitas (ormas) dan komunitas yang harus dilibatkan untuk memenuhi usia sosial 5.0. Dalam menerapkan nilai-nilai<sup>222</sup>

Pancasila demi terwujudnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda di Era Society 5.0 perlu adanya saran yang baik untuk mengurangi hambatan dan tantangan yang telah dihadapi:

1. Dari peran orang tua, kita harus bisa memberi contoh kepada anak, karena nanti menjadi generasi penerus negeri ini. ketika orang tua memberi anak contoh buruk tentang orang yang tidak menghargai produk misalnya, negara terus membeli dan menggunakan produk asing, hingga anak-anak pun ingin mendalami suri tauladan orang tuanya karena orang tuanya ambil peran sebagai pendidik awal sebelum anak terjun ke area tersebut lebih luas.
2. Alat pendidikan dan pembelajaran pendidikan pancasila sekolah baru ini hanyalah salah satu bentuk pemusatan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam hidup dan kehidupan sehari-hari bersama. Harus diadakan usaha untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan dengan orang-orang muda.
3. Untuk pemerintah Indonesia, hendaknya berusaha memberikan penjelasan Pancasila untuk anak muda seperti dengan diadakannya sosialisasi tentang Pancasila agar menarik potensi para anak muda agar lebih menjajah dan menekuni dalam mengerti tentang Pancasila.

Hadirnya era Society 5.0 tentunya membawa dampak positif dan negatif. Pengaruh-pengaruh tersebut tidak secara langsung bertentangan dengan nasionalisme, tetapi secara keseluruhan, awalnya dapat menanamkan nilai-nilai rasional pada anak-anak, memungkinkan globalisasi, dan percaya diri pada budaya muda Indonesia ketika liberalisme datang. Rasa maju dan sejahtera dalam globalisasi Hidupnya condong ke budaya Barat dan tidak mengingat buktinya sendiri sebagai bangsa Indonesia. Perilaku individualistis, rasa tidak peduli

satu sama lain. Sebenarnya arus globalisasi tidak dapat dihentikan, namun seiring dengan kemajuan globalisasi tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi penyebabnya. Nilai-nilai luhur Pancasila perlu dikembangkan kembali. Rasakan nilai-nilai luhur Pancasila dalam setiap langkah kehidupan masyarakat Indonesia.

Generasi muda perlu menyadari bahwa mereka sekarang adalah harapan negara yang sangat kredibel untuk membangun latar belakang. Negara-negara generasi penerus perlu memiliki posisi atau lokasi yang strategis untuk menentukan mundur atau majunya arus nasional. Generasi penerus harus memenuhi misi dan kewajibannya. Artinya, Anda harus bisa berubah. Warga memiliki posisi. Jadi dalam hal ini kita harus berusaha memperbaiki negara. Untuk mengeluarkan negara dari keterpurukan, kita harus belajar menjadi generasi yang sangat mandiri. Lingkungan sosial biasanya merupakan tinjauan sosiologis yang menitikberatkan pada hubungan antar manusia, dan lingkungan sosial selalu membentuk hubungan yang dimunculkan sebagai kepribadian remaja. Lingkungan sosial menyebabkan pengaruh manusia menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan tingkah laku pribadi.

Pemuda merupakan bagian yang sangat penting bagi kelangsungan hidup negara di masa depan, pelaksanaannya, sumber energi manusia sebagai pembangunan negara, generasi penerus yang akan menentukan masa depan. Generasi muda harus tumbuh menjadi generasi pemimpin dan berkualitas. Kedudukan orang tua yang dekat dengan anak merupakan peran yang membentuk individualitas pemuda, yaitu ajaran nilai-nilai pancasila yang mempengaruhi ranah sosial. Sosialisasi untuk penanaman kembali individualitas anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya agar generasi muda mencerminkan restrukturisasi kepribadian anak-anaknya, dan kemudian dengan berkembangnya teknologi, nilai-nilai Pancasila selalu

tertanam di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Karakter Dasar Generasi Muda.
- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila 1945. Handitya, B. (2020). Pendidikan Pancasila. CV. MAHATA.
- Adha, M. M Perdana, D.R. (2020). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanuarita, I., Wiranto. (2018). Mengenal Media Sosial Agar Tak Menyesal. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Budiati, I. dkk. (2018). Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Crain, William. (2011). Teori Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Otib Satibi. (2017). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, John W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 1. Jakarta: PT Indeks.
- Notonagoro. (1980). Pancasila Secara Ilmiah Populer, Jakarta: Pantjuran Tudjuh
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *At-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Awalia Marwah Suhandi, Dinie Angraeni Dewi. (2021). Implementasi Pancasila terhadap Esensi Nilai Humanisme. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 3(1).
- Lisnawati Suargana, Anggraeni Dewi. (2021). Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal GlobalCitizen*, 10(2).
- Sherly Malini, Dinie Anggraeni Dewi. (2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai Karakter Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Delita Putri B, Dewi Masyithoh, Dwi Mulya P. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*(, 21).